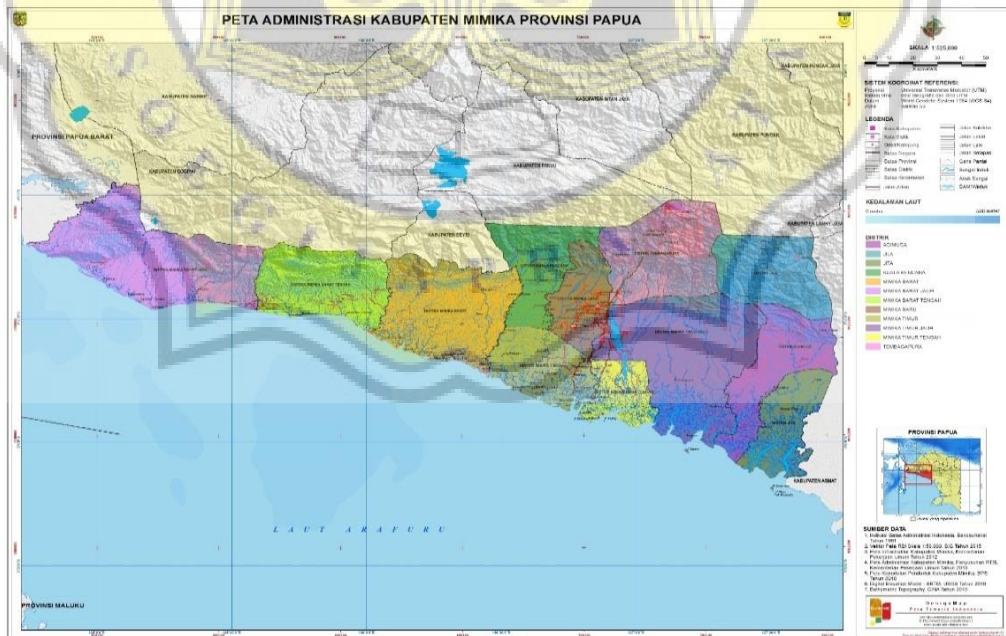


## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Papua Kabupaten Mimika kota Timika. Secara geografis Kabupaten Mimika adalah wilayah dataran rendah yang terletak di tengah pulau Papua dengan luas wilayah 21.695 Km<sup>2</sup>. Peneliti memilih kota Timika sebagai tempat penelitian karena berdasarkan fakta di lapangan bahwa daerah rawan konflik antar kelompok suku adalah kabupaten Mimika. Peneliti melakukan penelitian dengan tujuan ingin mengetahui secara langsung makna konflik intergroup dan perdamaian pada suku Amungme sebagai suku mayoritas.



Gambar 4. Peta Geografis Kabupaten Mimika

Penduduk Kabupaten Mimika berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 205.591 jiwa yang terdiri atas 115.309 jiwa penduduk laki-laki dan 90.282 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Mimika mengalami pertumbuhan sebesar 1,19. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 127,72. Berdasarkan tingkat pendidikannya, 63,98% berpendidikan SMA dan 15,95% Diploma/Sarjana sisanya tidak memiliki pendidikan (Badan Pusat Statistik Mimika, 2017)

Kasus konflik intergroup (perang suku) sudah ada sejak tahun 1997 sampai saat ini. Tercatat ada empat kali konflik intergroup (perang suku) yang terjadi di Timika. Wilayah dengan rawan konflik ada beberapa tempat di kabuapten Mimika, diantaranya desa Kwamki Narama, desa Wagirja, desa Sempan dan tempat- tempat keramaian kota Timika. Subjek penelitian adalah tokoh masyarakat Amungme, kepala perang, tokoh pemuda, tokoh perempuan dan fokus grup diskusi diikuti oleh beberapa generasi dan orang tua dari suku Amungme. Penelitian dengan topik konflik tentunya menjadi resiko tersendiri bagi peneliti, karena konflik intergroup masih terjadi beberapa bulan terakhir setelah pengambilan data selesai.

## **B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilakukan pada awal bulan Oktober 2018 sejak peneliti diberi persetujuan dari dosen pembimbing pada bulan September 2018

untuk mengambil data lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data kualitatif berupa data wawancara, observasi dan studi lapangan.

#### 1. Persiapan Pengumpulan Data

##### a. Survei

Survei awal sudah dilakukan peneliti sejak April 2018 di Kabupaten Mimika, hal ini dilakukan untuk mengetahui deskripsi umum mengenai kasus yang hendak diteliti. Survei awal dibantu seorang informan yang merupakan mantan kepala perang berinisial Y.K. Menurut keterangan bahwa konflik intergroup di kabupaten Mimika sampai saat ini belum ada titik terang dalam melakukan proses perdamaian, hal tersebut dipengaruhi oleh penerapan hukum adat yang dominan.

Peneliti menyimpulkan bahwa akan ada indikasi konflik terus menerus jika tidak ditemukan solusi. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui keterangan dari beberapa tokoh masyarakat, tokoh pemuda, toko perempuan dan generasi suku Amungme mengenai persepsi mereka tentang makna konflik intergroup dan perdamaian pada suku Amungme. Selama ini konflik sosial terjadi namun proses perdamaian dan penyelesaian belum sampai final.

##### b. Perijinan

Prosedur perijinan yang peneliti lakukan ialah mengurus surat ijin dari prodi magister sains psikologi. Surat ijin tersebut ditujukan kepada subjek penelitian diantaranya, kepala perang, tokoh masyarakat

Amungme, tokoh pemuda Amungme dan tokoh perempuan Amungme. Disamping itu ada pengajuan surat juga untuk beberapa yayasan, yaitu LEMASA dan LPMK. Tujuan dari pemberian surat ijin ialah untuk melegalkan proses penelitian.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan selama tiga bulan yaitu Oktober-Desember 2018. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur sebagai bentuk data primernya, selanjutnya untuk data pendukung peneliti menggunakan metode observasi dan data lapangan.

**Tabel.2 Jadwal Pelaksanaan Observasi dan Wawancara Subjek I-IV dan FGD**

Subjek	Observasi Dan Wawancara	
	Tahap Pertama	Tahap Kedua
<b>1</b>	27 September 2018 (11:30-13:12 WIT) Kantor Koperasi Najum Narmora Depan Gereja Katedral Tiga Raja Timika (foto lihat lampiran...)	5 Oktober 2018 (16:45-17:30 WIT) Kantor Koperasi Najum Narmora Depan Gereja Katedral Tiga Raja Timika
<b>2</b>	28 September 2018 (13:00-14:30 WIT) Rumah Saudara Y.H di SP 2 Timika Papua	7 Oktober 2018 (10:30-12:30 WIT) Rumah Saudara Y.H di SP 2 Timika Papua
<b>3</b>	10 Oktober 2018 (13:40-14:10 WIT) Rumah Bapa Y.K Jl.Kaimana Timika Papua	13 Oktober 2018 (10:00-13:00 WIT) Rumah Bapa Y.K Jl.Kaimana Timika Papua
<b>4</b>	15 Oktober 2018 (08:40-11:05 WIT) Rumah Mama Y.A Kota Raja dalam Abepura Jayapura	18 Oktober 2018 (14:45-15:50 WIT) Rumah Mama Y.A Kota Raja dalam Abepura Jayapura
<b>FOKUS GRUP DISKUSI</b>		
<b>FGD</b>	31 Oktober 2018 (13:45-16:00 WIT) Desa Limau Asri Kom.Umpliga Timika	

## C. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Subjek 1

#### a. Identitas Subjek

- 1) Nama : T.W
- 2) Usia : 49 Tahun
- 3) Jenis Kelamin : Laki- Laki
- 4) Pendidikan Akhir : SMP
- 5) Status Sosial : Tokoh Masyarakat Amungme
- 6) Suku : Amungme

#### b. Hasil Observasi

Selama observasi peneliti mendapatkan data bahwa subjek lebih memilih diam dan terlihat selama proses wawancara berlangsung, bahasa dan informasi yang diberikan subjek tidak ada kendala. Tetapi ada beberapa pertanyaan yang ditanyakan peneliti sering subjek mengeluarkan ekspresi tertawa dan marah. Pertanyaan mengenai konflik dan proses perdamaian selalu dijawab dengan nada keras dan mengeluarkan ekspresi marah.

Ada beberapa pertanyaan yang menyingung perasaan subjek seperti apakah perang suku sudah menjadi tradisi? Pertanyaan ini membuat subjek sempat marah karena beliau trauma dengan kejadian masa lalu yang masih membekas di pikirannya. Adapun beberapa pertanyaan seperti tradisi perdamaian menurut suku Amungme? Subjek

menjawab dengan tegas dan sedikit tertawa karena merasa lucu dengan prosesi perdamaian saat sekarang.

Dari hasil observasi secara keseluruhan pada subjek pertama ditemukan beberapa indikasi khas seperti, senyum-senyum, tertawa dan marah serta ekspresi wajah yang tampak tegang saat berbicara dan menjawab pertanyaan. Subjek cukup memahami dan sedikit meminta untuk diulang pertanyaan saat wawancara berlangsung.

c. Hasil wawancara

Penelitian ini mengutamakan keterbukaan dari subjek, sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti meminta izin kepada subjek bahwa proses wawancara akan menggunakan alat perekam suara dan subjek bersedia. Sebelum proses wawancara dilakukan peneliti menjelaskan secara garis besar hal-hal yang akan ditanyakan. Subjek diminta untuk menjawab sesuai apa yang dirasakan dan diketahui sesuai realita di lapangan.

1) Latar belakang subjek

Subjek merupakan anak pertama dari lima bersaudara, subjek dibersarkan pada keluarga yang penuh dengan kedamaian, karena ayah subjek bertugas dan bekerja sebagai pewarta gereja membantu para misionaris dan pemuka agama di pegunungan tengah Papua khususnya wilayah Amungsa. Subjek memiliki empat orang anak dan satu orang istri. Anak pertama dan kedua subjek sedang menempuh studi di luar Papua



yaitu di Bandung sedangkan anak ketiga tidak sekolah dan anak keempat telah meninggal saat berusia empat tahun.

Subjek memiliki peran penting dari sisi adat dan agama di kabupaten Mimika lebih khusus pada suku Amungme. Pernah menjabat sebagai dewan adat suku Amungme, dan sampai saat ini subjek bekerja di lembaga masyarakat suku Amungme (LEMASA) sebagai dewan adat dan penasehat. Subjek termasuk tokoh masyarakat suku Amungme. Subjek mempunyai beberapa pengalaman saat berbicara di hadapan pokok perang dan konflik yang terjadi di Timika. Diantaranya, konflik sosial di Jayanti terkait sengketa tanah, masalah perselingkuhan di Kwamki Lama dan masalah tanah di Irigasi. Semua itu pernah dilakukan oleh subjek pada masa itu.

## 2) Faktor-faktor yang memengaruhi konflik *intergroup*

Menurut subjek ada beberapa faktor yang menjadi akar persoalan di Timika, diantaranya dendam konflik perang yang belum selesai karena biasanya dilakukan pembalasan di luar arena konflik perang suku telah ditetapkan. Miras juga menjadi faktor utama timbulnya konflik, karena mereka yang mengkonsumsi miras mengakibatkan perkelahian hingga berujung pada kematian. Sengketa tanah menjadi faktor timbulnya konflik, karena masing-masing kelompok mempertahankan argumen atas kepemilikan akhirnya terjadi konflik. Kepentingan sumber daya alam menjadi rebutan penguasa sehingga jadikan masyarakat sebagai obyek konflik.

Subjek menambahkan bahwa biasanya ada permasalahan barulah terjadi konflik, tetapi di Timika konflik sudah menjadi hal biasa sering dilakukan setiap saat karena kepentingan politik, ekonomi dan sosial. Masyarakat menjadi korban ketidaknyamanan, korban harta benda, korban kesehatan dan korban generasi penerus suku Amungme. Hal ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah daerah lembaga-lembaga adat, lembaga gereja dan lembaga sosial lainnya untuk menyikapi dengan serius.

### 3) Konflik intergroup

Subjek mengatakan bahwa konflik antar kelompok yang terjadi di Timika dipengaruhi oleh kepentingan politik dan miras. Konflik tidak diatasi dengan serius oleh pihak pemerintah setempat bahkan pihak keamanan tidak bisa mengambil tindakan cepat guna menyelesaikan konflik sosial. Pemerintah tidak melakukan pendekatan secara lokal dalam menangani berbagai konflik. Konflik antar kelompok suku sudah tidak ada sejak lama tetapi ada pengaruh baru yang masuk sehingga mereka lakukan konflik antar kelompok.

Pemimpin di Timika tidak bisa memahami persoalan yang sebenarnya terjadi sehingga pengambilan keputusan biasanya salah. Suku Kei menjadi suku yang sering membuat konflik karena hampir semua suku pernah bermasalah dengan kelompok suku tersebut. Suku Damal menjadi suku pegunungan yang terkenal sering melakukan konflik perang suku di Timika sampai saat ini masih berkonflik.



Kepentingan politik menyebabkan konflik kepada masyarakat yang tidak bersalah dan akhirnya meluas hingga konflik menjadi besar. Konflik kepentingan yang terjadi sehingga mereka yang berkonflik mengabaikan hukum adat yaitu Anom dan Mizim. Konflik perang suku sesuai adat suku Amungme yaitu menyelesaikan permasalahan di lapangan dan tidak membunuh mereka yang tidak masuk dalam kategori konflik perang suku. Konflik yang saat ini terjadi benar-benar adalah konflik kepentingan.

Kepentingan pihak ketiga atau mereka yang sering menjadikan masyarakat sebagai obyek untuk melakukan konflik sehingga rasa aman masyarakat sering terganggu dan merugikan orang lain tanpa melihat status sosial setiap orang. Konflik perang suku tidak memandang saudara atau rekan, semuanya akan menjadi musuh.

Menurut subjek *kalamile* dalam bahasa Amungme yang artinya proses negosiasi antar kedua pihak yang hendak melakukan konflik, ketika proses *kalamile* tidak memiliki hasil yang baik maka jalan satu-satunya harus berperang untuk membuktikan kebenaran di lapangan perang. Proses ini biasanya dilakukan oleh kepala-kepala suku yang diberi kepercayaan oleh kelompok suku.

#### 4) Perdamaian

Subjek mengatakan bahwa belum ada langkah yang tepat untuk mendamaikan konflik perang suku karena faktor dendam yang tersu merajalela. Perdamaian akan terjadi ketika disepakati oleh pihak korban dan kepala perang. Perdamaian belum sepenuhnya tuntas sesuai tradisi

yang seharusnya dan tentunya menjaga Anom dan Mizim. Mereka yang berkonflik cukup sulit untuk berdamai butuh waktu yang relatif lama setelah proses perdamaian

Inisiatif suku Amungme untuk membuat lembaga pemersatu agar bisa mengontrol sukunya dan hidup damai. Pemimpin menjadi salah satu faktor kunci dalam melakukan proses perdamaian. Lembaga keagamaan telah bersosialisasi kepada masyarakat di gereja-gereja tentang perdamaian. Anom dan Mizim merupakan norma adat suku Amungme untuk memaknai konflik dan perdamaian. Dialog sering digunakan untuk menyelesaikan konflik, dialog akan digunakan oleh kepala perang atau pihak pembuat konflik untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan bersama dalam proses perdamaian. Dialog antara pemerintah dan pihak keamanan untuk mencari solusi bersama pihak yang berkonflik.

Menurut subjek PERDA (peraturan daerah) adalah solusi untuk membuat aturan mengenai larangan konflik agar tidak terjadi atau terulang konflik sosial dan konflik perang suku. PERDA adalah alternatif terbaik guna menciptakan ketertiban dan aturan agar tidak terjadi konflik dan perang suku. Kesepakatan pembuatan peraturan daerah sudah pernah dibuat drafnya tetapi sampai saat ini belum diputuskan oleh pemerintah melalui DPRD setempat.

Menurut subjek bahwa saat ini hukum adat menjadi benang merah dalam menyelesaikan konflik perang suku karena hukum positif tidak akan menyelesaikan apapun yang berkaitan dengan konflik budaya. Secara

adat ada ritual-ritual khusus yang harus diselesaikan sebelum mengarah pada perdamaian sesungguhnya, jika menggunakan hukum positif niscaya tidak akan mendapatkan solusi perdamaian sesuai tradisi adat.

#### 5) Makna konflik intergroup dan perdamaian

Menurut subjek untuk memaknai konflik dan perdamaian yaitu dengan *nejum* atau relasi antar sesama menjadi tolak ukur untuk menciptakan kedamaian dalam hidup. Rasa memiliki untuk hidup bersama menjadi prioritas suku Amungme dalam membangun relasi dengan sesama. Relasi antar sesama suku di Timika menjadi yang terutama serta keadilan bagi sesama akan membawa perdamaian.

Rasa aman tidak pernah dirasakan oleh mereka yang berkonflik karena pelaku atau kepala perang yang membuat konflik akan merasa ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya dan itu bersifat misteri. Relasi menjadi bermasalah ketika pelaku perang ingin berkumpul bersama masyarakat, karena persepsi masyarakat kepada mereka kurang baik. Relasi akan kembali baik ketika konflik selesai menurut tradisi adat.

Menghargai diri sendiri dan kelompok adalah bagian terpenting pada suku Amungme dalam memaknai arti sebuah perdamaian. Kehidupan sosial mengajak masyarakat untuk tetap bersama-sama dalam menyikapi setiap persoalan terutama menciptakan perdamaian antar sesama kelompok.

Menurut subjek bahwa alam semesta menjadi prioritas utama kehidupan masyarakat suku Amungme sejak dulu. Sesuai aturan adat dan

norma yang berlaku sebenarnya konflik apapun dilarang dan bertentangan dengan ajaran agama. Suku Amungme selalu memaknai perdamaian dengan tradisi lokal secara supranatural dengan alam semesta. Roh jahat secara spritual selalu dimaknai sebagai pengganggu manusia karena menurut suku Amungme mereka yang selalu merasuki orang untuk melakukan konflik perang suku.

d. Analisis Subjek 1

Subjek merupakan anak pertama dari lima bersaudara, subjek dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan cinta akan perdamaian, karena ayah subjek merupakan tokoh agama dari suku Amungme. Ayah subjek mempunyai pengalaman dalam mendamaikan konflik perang suku yang terjadi sejak tahun 1977 dan memiliki karakter tangguh dalam menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi. Subjek sendiri adalah tokoh masyarakat suku Amungme dan merupakan publik figur di kabupaten mimika sampai saat ini.

Menurut subjek bahwa faktor-faktor yang memengaruhi konflik antar kelompok suku di Timika adalah dendam masa lalu, MIRAS dan sengketa tanah. Tiga poin ini menjadi akar persoalan konflik antar kelompok di Timika saat ini. Searah dengan faktor yang memengaruhi terjadinya konflik antar kelompok menurut Agung (2011), bahwa ada enam indikator pemicu konflik antar kelompok diantaranya, kepentingan sama, stereotype, sumber daya, identitas sosial atau katagori sosial, ketidakadilan dan perilaku agresif.

Menurut subjek konflik perang suku antar kelompok di Timika juga dipengaruhi oleh berbagai kepentingan politik lokal daerah misalnya pemilihan Bupati dan DPRD. Ada juga karena MIRAS mengakibatkan hilangnya nyawa manusia dan terjadi pembalasan karena tidak terima dengan kehilangan dari satu kelompok suku atau marga yang menjadi korban. Kepentingan politik juga berdampak pada konflik antar kelompok yang dulunya bersahabat menjadi tidak bersahabat karena saling serang.

Pemerintah daerah dalam hal ini wakil rakyat tidak memahami persoalan yang terjadi sehingga pengambilan keputusan untuk menyelesaikan konflik antar kelompok yang baru terjadi kadang keliru. Akhirnya pendekatan militer menjadi solusi akhir dalam mencegah konflik antar suku. Hal ini menurut subjek sudah salah karena masyarakat tidak perlu ditakuti dengan senjata tapi kalau ada proses negosiasi yang baik pasti mereka setuju. Hanya belum ada konsep baik dari pemerintah untuk menyikapi kasus perang antar suku.

Subjek mengatakan bahwa untuk mendamaikan konflik perang suku di Timika harus ada persetujuan dari pihak korban dan kepala perang. Perdamaian akan terjadi ketika sudah disepakati bersama dalam forum adat. Tradisi lokal seperti patah panah, bayar kepala dan dialog sudah sering dilakukan dalam prosesi perdamaian. Pandangan positif dari subjek mengenai peraturan daerah (PERDA) adalah solusi untuk membuat larangan konflik perang suku. Subjek mengatakan bahwa dulu

sudah disepakati tetapi sampai saat ini belum ada keputusan dan penetapan di DPRD Mimika.

Menurut subjek untuk mengatasi konflik perang suku hanya hukum adat yang bisa karena hukum positif tidak akan pernah menyelesaikan apapun tentang konflik budaya. Secara adat ada ritual khusus yang harus diselesaikan sebelum masuk kepada perdamaian sesungguhnya. Jika memakai hukum positif untuk masalah konflik perang suku tidak akan pernah padam akan timbul terus menerus hingga masalah menjadi besar.

Makna konflik dan perdamaian menurut subjek hanya bisa dilakukan dengan membangun *Nejum* atau relasi antar sesama dapat menciptakan kedamaian dalam hidup. Rasa memiliki untuk hidup bersama menjadi prioritas suku Amungme. Menghargai diri sendiri dan kelompok suku adalah bagian terpenting pada suku Amungme untuk mencapai perdamaian dengan sesama.

Menurut subjek alam semesta menjadi prioritas utama kehidupan masyarakat suku Amungme sejak dulu. Sesuai norma dan aturan adat yang berlaku konflik perang suku dilarang karena sejak agama masuk perang suku sudah di tinggalkan. Suku Amungme selalu memaknai perdamaian dengan tradisi lokal secara supranatural dengan alam semesta. Subjek mengatakan bahwa roh jahat secara spiritual selalu dimaknai sebagai pengganggu manusia karena menurut suku Amungme mereka yang selalu merasuki orang untuk melakukan konflik dan membunuh.



## e. Tema dan Intensitas Subjek 1

**Tabel 3. Tema dan Intensitas Makna Konflik Intergroup dan Perdamaian pada Suku Amungme**

Tema	Intensitas	Analisa
<b>Faktor yang memengaruhi Konflik Intergroup dan Perdamaian</b>	++++	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dendam masa lalu</li> <li>• Miras</li> <li>• Kepentingan Politik dan Ekonomi</li> <li>• Perilaku Agresif (suka kasar terhadap orang)</li> </ul>
<b>Konflik Intergroup</b>	++++	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepentingan Politik</li> <li>• Pemerintah dan pihak keamanan</li> <li>• Pemimpin</li> <li>• Suku Dominan yang selalu membuat konflik</li> <li>• Rasa Aman</li> <li>• Perilaku Agresif</li> <li>• Kalamile (negosiasi)</li> <li>• Anom dan Mizim</li> </ul>
<b>Perdamaian</b>	++++	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dendam menjadi faktor penghambat</li> <li>• Kesepakatan pihak konflik</li> <li>• Pemimpin menjadi agen perdamaian</li> <li>• Butuh waktu relatif lama</li> <li>• Dialog antar kelompok</li> <li>• Tradisi perdamaian sesuai adat</li> <li>• Anom dan Mizim</li> <li>• PERDA</li> </ul>
<b>Makna</b>	++++	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Personal</b> : pelaku atau kepala perang akan merasa ada sesuatu yang kurang dalam dirinya dan itu bersifat misterius. (saat konflik dan setelah perdamaian)</li> <li>• <b>Relasi</b> : <i>nejum</i> atau relasi antar sesama menjadi tolak ukur untuk menciptakan kedamaian antara sesama manusia, alam dan Tuhan ( Saat Perdamaian)</li> <li>• <b>Sosial</b> : rasa aman tidak pernah dirasakan oleh mereka yang berkonflik dilingkungan sosial mereka (saat konflik)</li> <li>• <b>Religi/Spiritual</b> : memaknai perdamaian dengan tradisi lokal secara supranatural dengan alam semesta ( saat perdamaian)</li> </ul>

## Keterangan

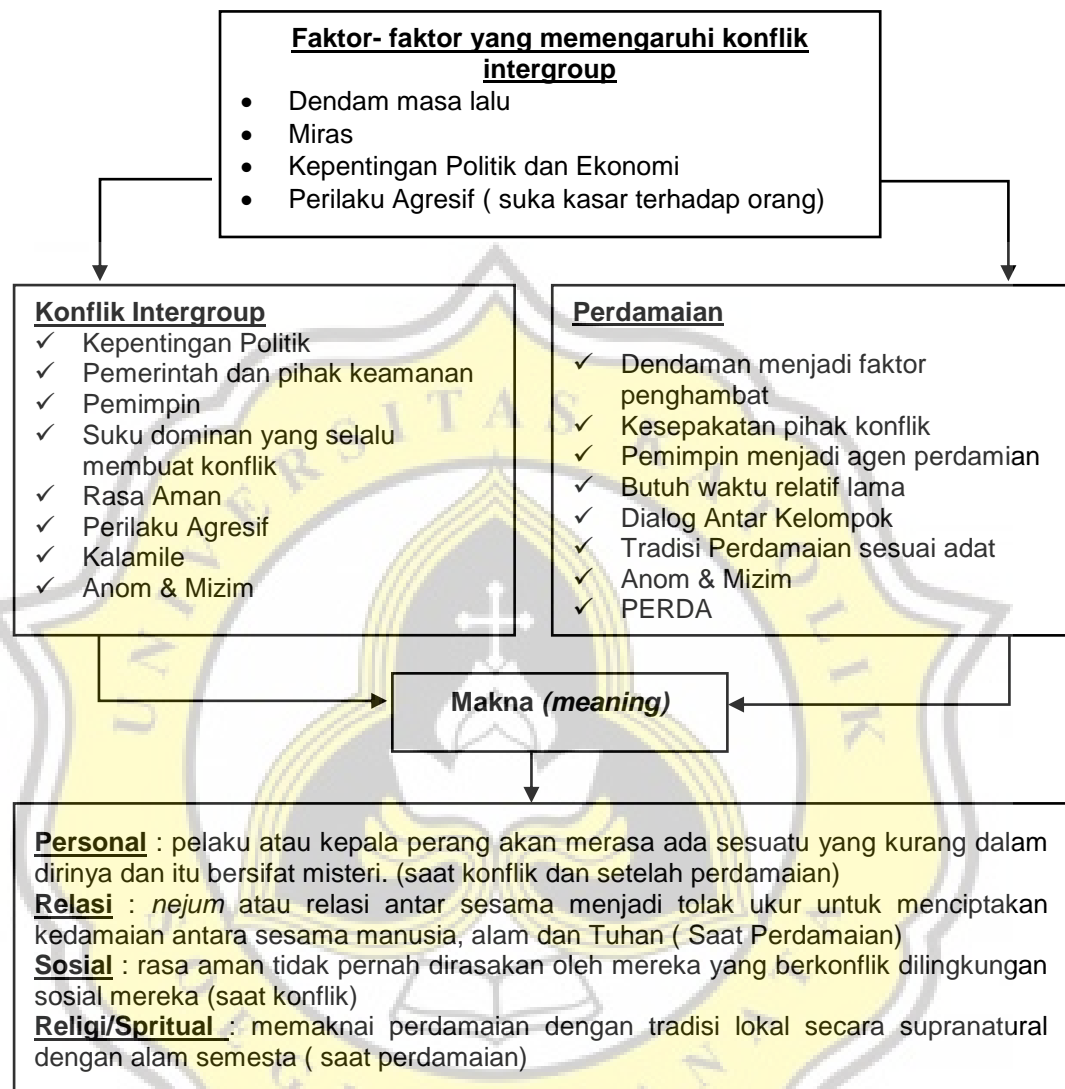
++++ :Sangat Kuat

+++ : Kuat

++ : Sedang

+ : Lemah

## f. Skema Teori antar Kasus Subjek I



**Bagan 5 . Teori Antar Kasus Subjek 1**

## 2. Deskripsi subjek II

### a. Identitas subjek 2

- 1) Nama : Y.H
- 2) Usia : 35 Tahun
- 3) Jenis kelamin : Laki-laki
- 4) Pendidikan Akhir : S1 (sarjana hukum)
- 5) Status sosial : Tokoh pemuda Amungme
- 6) Suku : Amungme

### b. Hasil obeservasi

Selama observasi peneliti mengamati bahwa subjek terlihat fokus dan teliti dalam mendengar setiap pertanyaan yang diberikan. Ada beberapa pertanyaan berkaitan dengan pengalaman subjek mengeluarkan ekspresi seperti, mata melotot, wajah berkeringat dan urat disekitar kepala tampak jelas. Hal ini menunjukkan bahwa subjek menunjukkan ekspresi empati terhadap situasi yang terjadi di lingkungannya dimana dia mengalami secara langsung.

Ada beberapa pertanyaan yang membuat subjek kembali ke masa lalu diantaranya konflik perang suku di Kwamki Lama dan Puncak. Hal ini terlihat ketika subjek menjelaskan secara detail setiap kronologis yang terjadi. Gaya khas subjek dalam menjawab pertanyaan ialah mata melotot dan tertawa tanpa senyuman. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki persepsi tersendiri untuk memaknai konflik dan perdamaian, terlihat ketika subjek memberi solusi.

Dari hasil observasi secara keseluruhan pada subjek kedua ditemukan beberapa indikasi khas diantaranya, mata melotot, wajah berkeringat, urat-urat sekitar kepala tampak jelas dan tertawa tanpa senyuman. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki pengetahuan tinggi dalam menganalisa dan memaknai setiap kejadian yang terjadi. Tampak jelas ketika beberapa pertanyaan yang mengarah pada konflik dan perdamaian di jelaskan disertai contoh dan solusi. Tentu menjadi pertanyaan sendiri bagi peneliti mengapa subjek ini selalu memberi solusi di banding mengkritisi, ternyata subjek memiliki gelar sarjana hukum. Peneliti mengamati bahwa saat wawancara berlangsung subjek sering menjawab pertanyaan disertai contoh dan memberikan solusi disetiap pertanyaan yang berkaitan dengan konflik intergroup dan perdamaian.

#### c. Hasil wawancara

Penelitian ini mengutamakan keterbukaan dari subjek, sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti meminta ijin kepada subjek bahwa proses wawancara akan menggunakan alat perekam suara dan subjek bersedia. Sebelum proses wawancara dilakukan peneliti menjelaskan secara garis besar hal-hal yang akan di tanyakan. Subjek diminta untuk menjawab sesuai apa yang dirasakan dan diketahui sesuai pernyataan di lapangan selama ini. Subjek juga diminta tetap fokus selama proses wawancara berlangsung, proses wawancara berjalan sangat lancar karena subjek memiliki pengalaman dalam kasus dan tema yang diberikan oleh peneliti.

### 1) Latar belakang subjek

Subjek merupakan anak keempat dari enam bersaudara, subjek dibersarkan dalam keluarga yang harmonis Ayah dan Ibu subjek berkerja sebagai pewarta di gereja di daerah pegunungan. Kelima saudara subjek semuanya masih hidup dan tinggalnya bersama. Relasi subjek dan kelima saudaranya sangat baik tidak pernah terlibat perkalihian atau konflik dalam keluarga. Subjek berpisah dengan keluarga besarnya sejak masih berusia lima tahun dan tinggal bersama seorang guru yang bertugas di daerah itu dan guru tersebut mengangatnya menjadi anak piara.

Pada saat subjek melanjutkan sekolahnya ke jenjang SMP subjek sempat membangun asrama yang berbentuk honai untuk tetap sekolah dan merantau ke Timika dan menyelesaikan sekolahnya. Kemudian subjek melanjutkan SMA di Jayapura setelah selesai sekolah subjek kembali ke Timika untuk mengikuti tes CPNS pada waktu itu di tahun 2005 dan subjek tembus dan sampai saat ini bekerja sebagai ASN di dinas tenaga kerja

### 2) Faktor-faktor yang memengaruhi konflik intergroup

Menurut subjek bahwa faktor-faktor terjadinya konflik intergroup dipicu oleh MIRAS, perzinaan, sifat egois individu, mencari popularitas dan sengketa tanah adat. Faktor yang memengaruhi konflik juga dipengaruhi oleh sifat egois kelompok-kelompok yang sering berkonflik. Sengketa tanah menjadi faktor timbulnya konflik antar kelompok ketika

proses negosiasi tidak terwujud maka untuk mencari kebenaran dengan cara konflik perang suku antar kelompok.

Konflik sosial atau perang suku yang terjadi di Timika tidak ada sesuatu yang direbut hanya ingin mencari nama dan popularitas, disisi lain budaya lain masuk dan mengeser budaya asli suku pribumi juga bisa mengakibatkan konflik antar kelompok. Ketidakadilan dari sisi korban dalam sebuah konflik menjadi akar persoalan timbulnya konflik perang suku karena kelompok lain yang membuat masalah dan yang menerima imbasnya mereka yang berada di Kwamki Lama, jadi ini merupakan ketidakadilan antar kelompok suku.

### 3) Konflik intergroup

Menurut subjek konflik perang suku atau konflik sosial itu dampaknya mematikan dan tidak ada tujuan hidup yang baik. Dampak buruk dari konflik perang suku adalah hilangnya nyawa manusia, harta benda, anak gadis maupun istri orang. Konflik sosial perang suku susah untuk diprediksi karena datangnya secara tiba-tiba ibarat angin. Konflik juga bisa dilihat dari masalah individu dan masalah kelompok suku. Secara pribadi budaya konflik perang suku merupakan sesuatu yang buruk.

Menurut subjek pada awal terjadinya konflik aparat kepolisian harus segera mengatasi. Hukum positif menjadi alternatif utama untuk menyelesaikan konflik tetapi kalau sudah ada korban aparat maupun penegak hukum tidak boleh intervensi cukup saksikan konflik tersebut biar



mereka selesaikan secara adat suku mereka. Saat konflik terjadi kesehatan itu sangat kritis, karena mereka yang ingin berobat tidak akan mendapatkan akses ke rumah sakit semua jalan di palang. Ini merupakan dampak buruk dari konflik perang suku di Timika.

Menurut subjek konflik perang suku biasanya pihak pelaku menggunakan ilmu gaib secara tradisi adat mereka untuk menjaga keamanan pasukan perang dari serangan lawan. Hal ini sudah sering dilakukan pada saat konflik perang suku. Jadi untuk menyelesaikan konflik perang suku antar kelompok perlu dilakukan ritual secara tradisi adat suku mereka masing-masing. Konflik juga seringkali dilakukan dengan sengaja oleh mereka yang tidak bertanggung jawab.

#### 4) Perdamaian

Menurut subjek perdamaian tidak harus dilakukan saat konflik perang suku sedang berjalan karena bisa merugikan pihak-pihak yang berkonflik. Perdamaian untuk saat ini belum selesai, karena ada paksaan dari pihak pemerintah maka perdamaian belum tuntas secara adat yang benar. Perdamaian untuk saat ini hanya sebatas damai belum melakukan perdamaian secara menyeluruh. Cara adat yang sebenarnya ketika ada konflik perang suku pemerintah memfasilitasi atau menjembatani pihak-pihak yang berkonflik agar prosesi perdamaian bisa segera dilakukan dengan baik dan benar.

Menurut subjek tradisi perdamaian secara adat dilakukan dengan ritual khusus untuk mengusir roh jahat. Tradisi perdamaian secara adat

merupakan hal paten yang sering dilakukan dalam prosesi perdamaian. Tradisi adat yang baik bisa menyelesaikan konflik dengan benar karena setiap kelompok suku mempunyai ritual adat. Pihak konflik kepala perang (*woemum*) sudah menyatakan bahawa konflik perang suku sudah aman berarti semua percaya dan bisa kembali berkumpul bercanda bersama kerabat. Perdamaian secara adat sudah dilakukan barulah bisa berdamai dengan siapa saja.

Menurut subjek pihak keamanan selalu intervensi konflik perang suku maka ritual yang mereka buat selalu gagal akhirnya konflik menyebar luas kemana-mana dan susah untuk diselesaikan karena konflik akan terus berlanjut. Pemerintah daerah, lembaga gereja, penegak hukum dan LSM belum secara total melakukan negosiasi baik dengan mereka yang berkonflik untuk mencari solusi tetapi mereka justru mengacaukan prosesi damai secara adat.

Proses dialog biasanya dilakukan pemerintah dengan menghadirkan pokok-pokok perang dan mencari solusi secara bersama dalam tahapan perdamaian dengan pihak pelaku dan pihak korban. Pemerintah juga diharapkan dapat memfasilitasi tokoh-tokoh yang berkonflik lalu lakukan negosiasi untuk menghentikan konflik perang suku dengan ritual tradisi adat yang berlaku.

##### 5) Makna konflik intergroup dan perdamaian

Menurut subjek secara pribadi konflik perang suku seringkali membuat dirinya ketakutan dan rasa terancam dan biasanya mencari

perlindungan karena saat konflik tidak ada ruang untuk mendapatkan keselamatan. Ketika konflik perang suku terjadi mereka yang hidup di lingkungan tersebut merasakan hidupnya seperti di atas duri tidak nyaman secara psikologis. Beban sosial yang ditanggung oleh pelaku konflik dan pihak korban adalah nyawa, harta benda, beban psikologis (depresi, ketakutan dan keyakinan akan diri sendiri dalam lingkungan).

Pemimpin daerah tidak memiliki solusi yang baik dalam memaknai konflik dan perdamaian, karena biasanya hanya sebatas memberi uang untuk bayar kepala korban setelah itu pergi tanpa ada sosialisasi yang baik dengan pelaku perang maupun korban, sehingga perdamaian hanya bersifat sementara setelah itu konflik kembali terjadi. Perlu memaknai perdamaian secara turun temurun yang mana pernah membuat perdamaian secara menyeluruh.

Menurut subjek relasi tetap berjalan seperti biasa apalagi anak-anak yang sedang sekolah, tidak peduli dengan konflik yang dilakukan orang tua mereka tetap membangun relasi baik diluar konflik perang suku. Hubungan tidak akan pernah hilang selalu ada sampai kapanpun. Biasanya ketika konflik perang suku berlangsung hubungan saudara kadang dijeda sambil menunggu proses perdamaian selesai barulah kembali seperti semula.

Partisipasi saat konflik tentu dibutuhkan dari pihak manapun dan itu bersifat tanggung jawab sosial dari setiap masyarakat yang berada di lingkungan itu. Bantuan biasanya berupa sembako, uang dan sumbangan

pikiran untuk menuju perdamaian. Secara sosial ketika ada orang yang mengalami kesulitan boleh di tolong tetapi berkaitan dengan perang suku menurut subjek tidak harus menolong kecuali sudah jatuh korban dan dia merupakan pihak keluarga.

Memaknai konflik dan perdamaian dari sisi religi bahwa agama memiliki peran besar bagaimana memberikan firman kebenaran norma-norma agama yang sebenarnya dan membangun hubungan damai, hubungan harmonis dari sisi keluarga dan masyarakat. Alam semesta tidak setuju karena alam membutuhkan kenyamanan ingin hidup sejahtera.

d. Analisis Subjek II

Subjek merupakan anak keempat dari enam bersaudara dan subjek dibesarkan dalam keluarga yang harmonis ditunjukkan dari kedua orang tua subjek yang merupakan pewarta injil di gereja. Relasi subjek dengan keluarga sangat ramah. Subjek sangat dewasa karena sejak usia lima tahun subjek sudah tinggal bersama pegasuh yang bekerja sebagai guru di daerah pegunungan. Sampai saat ini subjek memiliki empat orang anak dan keluarga yang harmonis dan bekerja sebagai aparatur sipil negara ASN sampai saat ini.

Menurut subjek ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik antar kelompok suku di Timika yaitu MIRAS yang berujung kematian, perzinaan, sifat egois individu, mencari popularitas, sengketa tanah adat. Ada juga konflik antar kelompok masyarakat pribumi dan pendatang yang

dipicu karena budaya luar yang masuk mempengaruhi budaya asli setempat dan ketidaksetaraan ekonomi pasar. Ketidakadilan dari sisi korban saat konflik perang suku memengaruhi timbulnya konflik baru. Hal ini dipengaruhi oleh dendam konflik sebelumnya.

Subjek mengatakan bahwa konflik sosial perang suku dampaknya mematikan karena hilangnya nyawa manusia, harta benda, anak gadis serta istri orang dalam situasi konflik yang terjadi. Konflik susah diprediksi karena datangnya secara tiba-tiba ibarat angin. Ada juga konflik antar individu dan kelompok suku yang dipengaruhi karena sentimen. Subjek mengatakan sendiri bahwa budaya konflik perang suku sangat buruk dan tidak memberi kehidupan baik untuk generasi.

Subjek mengatakan bahwa pihak keamanan negara tugasnya adalah mengamankan masyarakat yang sedang konflik, tetapi realitanya mereka hanya nonton dan tidak bertindak untuk mengamankan konflik. Hal ini menurut subjek sangat disayangkan karena merugikan berbagai pihak diantaranya masyarakat sipil yang tidak tahu. Subjek mengatakan juga sebelum adanya korban jiwa seharusnya hukum positif mengambil langkah untuk mengamankan situasi, karena jika ada korban jiwa maka hukum positif tidak akan dipandang. Pemerintah dan pihak keamanan tidak bisa mengintervensi langsung ke lapangan perang karena itu sudah melanggar hukum adat suku yang berperang. Memang rumit ketika situasi konflik sudah terjadi dan berjalan, salah satu langkah adalah biarkan

mereka tetap berperang dan undang kepala perang serta pihak korban untuk berdiskusi dan bersama-sama cari solusi.

Subjek mengatakan juga bahwa konflik perang suku juga sering melibatkan ilmu gaib untuk melindungi mereka dari kematian. Ini adalah sebuah ritual yang sudah ada sejak turun temurun dan dipakai untuk kepentingan perlindungan diri. Jadi untuk menyelesaikan konflik perang suku harus diselesaikan secara adat menurut tradisi suku yang berperang. Tetapi konflik seringkali dilakukan oleh mereka yang tidak bertanggung jawab dalam hal ini mereka yang tidak ingin daerah Timika aman, dan ini sering sekali dilakukan, bahkan kondisi psikologis mereka seperti kecemasan, trauma dan rasa aman bagi mereka.

Subjek berpendapat bahwa perdamaian tidak harus dilakukan saat konflik perang suku sedang terjadi karena bisa merugikan pihak-pihak yang berkonflik. Artinya ketika situasi konflik sedang berlangsung kognitif masyarakat yang berkonflik masih dalam pengaruh dan kendali ilmu gaib yang mana adalah sebagai pelindung mereka saat berperang. Ini harus diselesaikan secara adat terdahulu sebelum pendekatan perdamaian dilakukan. Perdamaian saat ini hanya sebatas damai belum secara menyeluruh.

Tradisi adat dalam perdamaian bertujuan untuk mendamaikan secara menyeluruh agar tidak ada dendam antar kelompok suku yang berkonflik, jika proses perdamaianya hanya setengah saja bisa timbul dendam antar kelompok dan memicuh timbulnya konflik susulan. Menurut



subjek pemerintah daerah seharusnya memfasilitasi pihak-pihak yang berkonflik agar proses perdamaian dilakukan dengan baik dan benar sesuai tradisi yang berlaku.

Tradisi perdamaian secara adat dilakukan untuk mengusir roh jahat atau ilmu gaib yang di pakai saat konflik perang suku. Peran dari kepala perang dan kepala suku sangat dibutuhkan untuk menetralkan situasi sebelum perdamaian, terutama pihak yang menjadi korban dalam konflik perang suku. Sebelum ritual perdamaian dilakukan mereka tidak dapat berkumpul dengan keluarga maupun saudara, kecuali setelah perdamaian benar-benar sudah dilakukan dan atas persetujuan kepala perang barulah bisa berkumpul dengan keluarga dan saling sapah dan bersalaman.

Proses dialog menurut subjek adalah langkah utama dalam menyelesaikan konflik perang suku di lingkungan suku-suku yang berkonflik. Pendekatan dialog yang dilakukan tentu mempunyai alur yang perlu di jaga agar tidak saling curiga antar sesama. Dialog dipimpin langsung oleh pihak pemerintah dalam hal ini Bupati atau DPRD, hal ini bertujuan untuk mengundang kedua kelompok yang berkonflik untuk mengatur strategi perdamaian yang mereka inginkan. Dan permintaan dari pihak korban harus dipenuhi sesuai kemauan mereka, jika tidak perdamaian bisa ditunda karena tidak sesuai permintaan pihak korban, tetapi jika sudah disetujui maka perdamaian dapat dilakukan sesuai ritual adat yang berlaku.

Menurut subjek pemerintah daerah harus berperang aktif dalam prosesi perdamaian, karena sudah jelas setiap korban jiwa harus dibayar kepalanya dengan mahar sebesar satu sampai tiga miliar. Oleh sebab itu pemerintah dan kepala-kepala perang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah ini secara bersama-sama. Terutama pihak korban ini harus di hargai karena keluarga mereka menjadi korban. Ritual adat dilakukan dengan melihat tiga aspek yaitu, pihak korban, kepala perang dan kepala suku serta kesepakatan pemerintah daerah setempat untuk serius menangani masalah hingga tuntas.

Subjek sendiri memaknai konflik perang suku sebagai ancaman bagi dirinya sendiri dan keluarganya, karena yang dirasakan adalah ketakutan, kecemasan dan trauma waktu konflik perang masa lalu. Ketika perang suku terjadi mereka yang berada di lingkungan tersebut merasa tertekan yang luar biasa karena berhadapan langsung dengan situasi yang terjadi. Hal ini membuat kebanyakan dari mereka memilih untuk mengungsi sebelum nyawa mereka terancam. Menurut subjek bahwa pemimpin sebagai faktor penentu terciptanya perdamaian disaat konflik terjadi. Apabila tidak ada kebijakan dari pemerintah daerah akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup masyarakat di lingkungan sosial yang sedang terjadi konflik.

Pribadi subjek sudah damai dan untuk menawarkan perdamaian kepada orang lain tentunya sangat mudah dilakukan. Subjek menagatakan bahwa relasi tidak akan pernah hilang dan hubungan baik

itu tetap ada dengan mereka yang berkonflik jika itu dari pihak keluarga. Secara sosial ketika ada orang yang mengalami kesulitan boleh di tolong karena tentu membutuhkan bantuan orang lain. Menurut subjek agama memiliki peran penting untuk memberi nasehat di gereja serta norma-norma dan aturan gereja bagi masing-masing keyakinan. Alam semesta tidak menginginkan konflik terjadi karena merusak alam dan pastinya tidak setuju karena mereka ingin kedamaian.

e. Tema dan Intensitas subjek 2

**Tabel 4. Intensitas Makna konflik intergroup dan perdamaian pada suku Amungme**

Tema	Intensitas	Analisis
<b>Faktor yang memengaruhi Konflik Intergroup dan Perdamaian</b>	++++	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari Popularitas</li> <li>• Pergeseran Budaya</li> <li>• Ketidakadilan</li> <li>• Miras dan Perzinaan</li> <li>• Sengketa Tanah</li> </ul>
<b>Konflik Intergroup</b>	++++	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur kesengajaan oleh pihak tidak bertanggung jawab</li> <li>• Mematikan</li> <li>• Aparat tidak Netral</li> <li>• Krisis kesehatan</li> <li>• Budaya yang buruk</li> <li>• Kehilangan nyawa dan harta benda</li> <li>• Menggunakan ilmu gaib dalam perang suku</li> </ul>
<b>Perdamaian</b>	++++	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah menjadi faktor penentu perdamaian</li> <li>• Proses Dialog</li> <li>• Tradisi perdamaian secara adat</li> <li>• Proses ritual sesuai prosedur adat yang benar</li> <li>• Ritual adat secara menyeluruh</li> </ul>

<b>Makna</b>	++++	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b><u>Personal</u></b> : Pribadi saya sudah damai untuk menawarkan perdamaian kepada orang lain pasti bisa. (saat damai)</li> <li>• <b><u>Relasi</u></b> : Relasi tidak akan pernah hilang hubungan baik itu tetap ada (saat damai)</li> <li>• <b><u>Sosial</u></b> : Secara sosial ketika ada orang yang mengalami kesulitan boleh di tolong (saat konflik)</li> <li>• <b><u>Religi/Spiritual</u></b> : Agama memiliki peran besar dalam memberikan firman kebenaran norma-norma agama yang sebenarnya dan membangun hubungan damai. Alam semesta sangat tidak setuju dan tidak mau jika ada konflik karena mereka ingin hidup damai. (saat damai)</li> </ul>
--------------	------	---

Keterangan

++++ : Sangat kuat

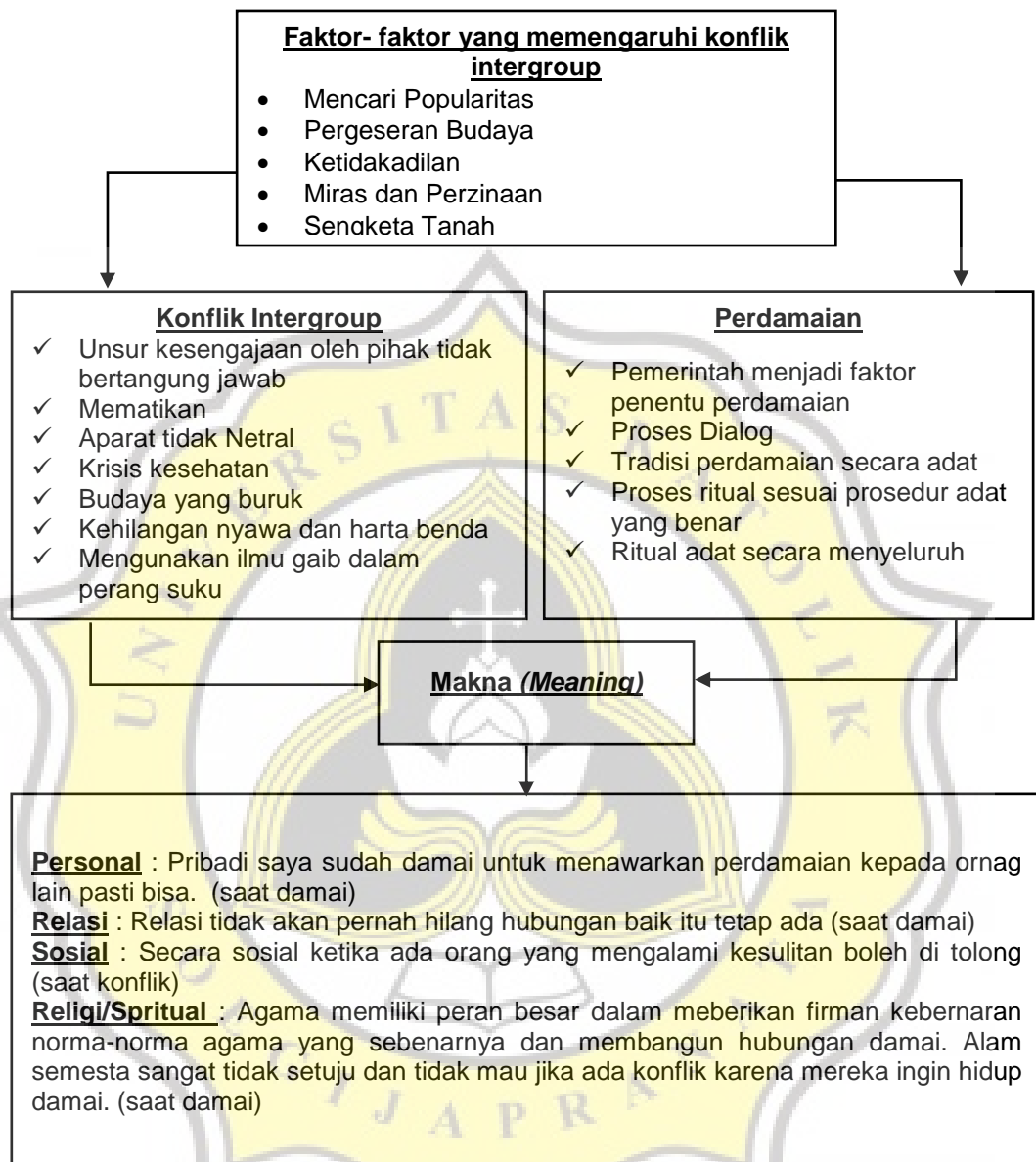
+++ : Kuat

++ : Lemah

+ : Sangat lemah



## f. Skema teori antar kasus subjek II



Bagan 6. Teori antar kasus Subjek 2

### 3. Deskripsi Subjek III

#### a. Identitas subjek

- 1) Nama : Y.K
- 2) Usia : 53 Tahun
- 3) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 4) Pendidikan Terakhir: S1
- 5) Status sosial : Tokoh Masyarakat
- 6) Suku : Amungme

#### b. Hasil Observasi

Selama proses wawancara berjalan peneliti mengamati bahwa setiap pertanyaan yang ditanyakan subjek selalu mendengar dengan baik dan ada beberapa pertanyaan yang subjek sering meminta untuk diulangi. Subjek terlihat fokus dengan semua pertanyaan yang ditanyakan peneliti. Bahkan subjek sempat meminta waktu untuk bercerita lebih banyak lagi dan itu diluar konteks wawancara, namun selalu peneliti batasi sehingga proses wawancara berjalan baik.

Ada beberapa pertanyaan yang subjek sempat menjawab dengan mengeluarkan ekspresi wajah seolah-olah menganggap remeh seperti pertanyaan “ Apakah proses dialog atau duduk bersama sudah pernah dilakukan saat perang atau konflik terjadi”. Subjek juga menunjukkan wajah tersenyum dan tertawa ketika hendak menjelaskan keterangan uang kepala dari pemerintah itu dikategorikan sebagai uang duka, ini membuat



subjek tersenyum seolah-olah apa yang disampaikan tidak sesuai dengan realita di lapangan.

Secara keseluruhan peneliti mengamati bahwa subjek memiliki kemampuan yang baik dalam merespon semua pertanyaan yang disampaikan peneliti. Subjek juga termasuk pribadi yang luar biasa dalam memberikan keterangan terkait pengalaman di lapangan saat menjadi kepala perang. Disisi lain ekspresi wajah yang ditampilkan subjek menunjukkan bahwa subjek mampu mengingat sesuatu yang sudah berlalu dengan ciri khas sendiri untuk memunculkan kembali memori tersebut.

#### c. Hasil Wawancara

Penelitian ini mengutamakan keterbukaan dari subjek, sebelum proses wawancara dimulai peneliti meminta izin kepada subjek bahwa proses wawancara akan menggunakan alat perekam suara dan subjek bersedia. Sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan seputar hal-hal yang akan ditanyakan. Subjek diminta tetap fokus selama proses wawancara berlangsung.

##### 1) Latar Belakang subjek

Subjek adalah anak ketiga dari delapan bersaudara, subjek dibesarkan dalam keluarga yang harmonis. Ayah subjek merupakan tokoh agama pertama dari suku Amungme yang biasa disebut sebagai guru besar "urumeki". Kehidupan subjek bersama keluarga sangat harmonis hingga saat ini.

Subjek memiliki pengalaman hidup yang penuh cerita karena sejak SMP hingga menjadi mahasiswa subjek tidak pernah pulang untuk melihat keluarganya. Pada saat pulang ke kampung halaman ternyata banyak perubahan dan tidak seperti dulu. Subjek memiliki seorang istri dan empat orang anak yaitu tiga laki-laki dan satu perempuan. Hubungan subjek dengan keluarga harmonis hingga saat ini.

Pekerjaan subjek sebagai waraswasta di beberapa yayasan di Papua dan sebagai tokoh masyarakat suku Amungme. Subjek memiliki relasi yang baik antar sesama kelompok masyarakat di lingkungan sekitar. Pengalaman yang tidak bisa dilupakan adalah waktu menjadi kepala perang suku dan itu merupakan momen yang tidak pernah dilupakan.

## 2) Faktor-faktor yang memengaruhi konflik intergroup

Menurut subjek faktor timbulnya konflik antar kelompok dipicu karena MIRAS, pembunuhan, dendam, perselingkuhan dan sengketa tanah. Beberapa hal yang disebutkan subjek merupakan faktor penyebab timbulnya konflik saat ini. Faktor sosial lain yang memengaruhi timbulnya konflik adalah saling tidak menghargai antar kelompok suku asli dan pendatang. Faktor politik seperti pemilihan Bupati, DPRD juga kadang menimbulkan konflik antar kelompok saat ini di Timika.

Konflik sumber daya menurut keterangan subjek tidak ada masalah, hanya ketika awal mula kesepakatan kadang terjadi gesekan namun bisa diatasi oleh pihak keamanan. Legitimasi dari orang yang

terlibat perang suku untuk ambil apa saja yang ada di sekitar mereka tanpa memikirkan risiko.

Faktor terjadinya konflik antar suku juga ketika masyarakat hendak mengajukan surat laporan terkait masalah yang mereka hadapi kepada pihak keamanan tetapi mereka takut karena harus bayar dengan uang banyak. Hal ini membuat kepercayaan masyarakat kepada pihak keamanan kurang baik menurut keterangan subjek. Faktor ini membuat masyarakat tidak yakin dengan kepastian hukum sehingga permasalahan yang mereka alami biasanya diselesaikan dengan jalur hukum adat.

### 3) Konflik intergroup

Menurut subjek dampak dari perang suku atau konflik antar kelompok suku bagi kesehatan berbahaya dan mematikan karena tidak ada ruang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Dilain sisi merasa terancam, rasa tidak bebas, takut karena ada ancaman dan saling curiga. Konflik perang suku berdampak langsung pada generasi penerus Papua karena kebanyakan diikuti oleh kaum muda. Dari sisi agama melihat konflik sebagai tindakan kejahatan yang dilarang oleh agama dan melanggar perintah dan aturan gereja.

Menurut keterangan subjek konflik perang antar suku sekarang ini menjadi lahan bisnis untuk mencari makan. Konflik selama ini yang saya amati ialah ikut ramai karena keluarga ada yang menjadi korban perang suku. Dampaknya mematikan ketika tidak diantisipasi dengan baik. Konflik perang suku telah memberi efek negatif bagi masyarakat karena

harta kekayaan, banyak korban yang mati, ketakutan, cemas dan banyak anak-anak serta ibu-ibu trauma dengan kejadian.

Konflik perang suku sebenarnya tidak untuk mencari jawaban karena orang saling mendukung tidak mengingat masalah itu hanya mereka akan memberikan dukungan. Konflik diciptakan oleh manusia dan akan dilakukan oleh manusia juga. Konflik perang suku terjadi biasanya teman akan menjadi lawan saudara menjadi lawan ini sudah menjadi tradisi.

#### 4) Perdamaian

Menurut tradisi tata cara perdamaian yang betul- betul mampu untuk menyelesaikan suatu konflik atau perang suku itu adalah berawal dari keluarga korban. Ketika kejadian baru terjadi harus segera diselesaikan misalkan ada korban meninggal saat kejadian harus dibalas juga saat itu, maka masalah akan aman karena impas dan secara adat sah.

Pengalaman subjek saat menjadi kepala perang untuk menyelesaikan konflik dan menuju perdamaian total ialah harus berdiskusi dengan pihak korban. Perang suku yang dipimpin subjek saat itu telah melakukan ritual perdamaian dengan benar dan sesuai tradisi yang berlaku. Tetapi untuk konflik perang suku saat ini tidak melakukannya, hal ini tentu perlu dipertanyakan karena dampaknya sangat besar bagi kehidupan manusia yang ikut terlibat pada konflik tersebut.

Menurut subjek penegakan hukum positif untuk menyelesaikan semua konflik di Papua belum bisa, karena penegak hukum kadang bermain-main dengan aturan sehingga kebanyakan dari masyarakat Papua tidak mempercayai hukum positif. Konflik perang suku hanya bisa diselesaikan dengan hukum adat selebihnya tidak ada, karena jika tidak dilakukan secara adat maka konflik perang suku akan terus terjadi.

Menurut subjek bahwa khusus orang Papua itu bisa berdamai secara total karena mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin merdeka dan bebas dari bangsa Indonesia. Proses perdamaian yang selama ini dilakukan belum mengarah kepada akar masalah sesungguhnya. Damai hanya sebentar setelah itu konflik lagi, ini tandanya bahwa belum ada titik temu yang benar untuk menyelesaikan konflik dan menemukan perdamaian secara total.

Menurut subjek bahwa selama ini pemerintah daerah selalu melakukan pendekatan represif namun tidak dengan detail mengidentifikasi akar masalah yang sedang terjadi. Pihak gereja sudah mengambil kebijakan tetapi dari suku-suku yang berkonflik masih menutup diri. Lembaga adat tidak memiliki wibawa padahal mereka mempunyai peran penting dalam proses perdamaian saat ini, hal ini tentu menjadi kendala bagi mereka yang ingin melakukan resolusi atau rekonsiliasi konflik perang suku di Papua.

Menurut subjek sekarang yang harus dilakukan adalah pemerintah daerah bertugas mencari pihak korban dari konflik atau perang suku dan

memberikan pemahaman serta menyelesaikan pembayaran kepala, setelah itu lakukan pendekatan bersama kepala-kepala perang untuk berdialog guna melaksanakan ritual perdamaian sesuai tradisi. Ketika ini dilakukan konflik perang suku akan berakhir.

5) Makna konflik intergroup dan perdamaian

Menurut subjek dalam memaknai konflik perang suku yang terjadi saat ini ialah mereka yang selalu berkonflik mempunyai tujuan agar diakui dan dihormati oleh kelompok lain. Rasa puas ketika tujuan politik tercapai tetapi untuk menambah kebahagiaan dalam hidup tidak ada. Konflik perang suku saat ini tidak sesuai atau sudah tidak semulus seperti tradisi perang dulu.

Menurut subjek fungsi pemimpin sebenarnya bertugas sebagai aktor utama dalam menangani konflik perang suku dan merajut perdamaian, namun pemerintah daerah hanya melakukan pendekatan represif tetapi untuk menuju kepada esensi perdamaian sulit dilakukan. Hal ini tentu menjadi perhatian secara seksama untuk segera menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi saat ini di Papua. Konflik perang suku telah dilarang oleh gereja karena melanggar norma dan peraturan gereja.

Konflik juga membuat relasi dengan orang lain hancur dan tidak bersatu. Secara personal mengalami kehidupan yang tidak aman. Tanggung jawab dalam memberikan kontribusi kepada mereka yang berperang itu sudah menjadi tradisi. Membantu dari sisi sesama kelompok



bisa dilakukan tetapi kalau tidak berhati-hati akan menimbulkan konflik yang baru. Menurut subjek bahwa alam semesta menyetujui karena ketika mereka lakukan ritual perang suku untuk meminta persetujuan dari alam yang berkaitan dengan alam semesta. Alam sekitar ingin senang tetapi kadang manusia menghancurkan segala ciptaan tanpa melihat efek dari kerusakan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini menjelaskan bahwa ilmu gaib masih pakai oleh manusia.

d. Analisis subjek III

Subjek merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara, subjek dibesarkan dalam keluarga yang harmonis. Ayah subjek merupakan tokoh agama pertama dari suku Amungme yang membawa warta gereja kepada masyarakat di daerah pegunungan dan melarang terjadinya konflik perang antar kelompok marga di pegunungan. Subjek memiliki pengalaman hidup yang dramatis karena sejak SMP tidak kembali kepada keluarga hingga selesai Sarjana baru kumpul bersama keluarga. Subjek sebagai pribadi yang dewasa dan siap dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam menjalankan hidup.

Subjek mengatakan bahwa MIRAS menimbulkan kematian dan pembunuhan, dendam masa lalu, perselingkuhan, sengketa tanah adat dan pemekaran daerah otonomi baru. Berapa aspek tersebut pemicu terjadinya konflik antar kelompok suku dan marga di Timika, salah satunya masalah pemekaran yang sempat terjadi antara pro pemekaran daerah otonomi baru dan kontra pemekaran. Hal ini terjadi cukup serius dan

memakan beberapa korban jiwa, dan subjek sendiri sebagai kepala perang dari kontra pemekaran. Tetapi sampai akhir dari peperangan sudah di lakukan perdamaian menyeleuruh.

Subjek mengatakan konflik sumber daya tidak berpengaruh pada kondisi dan situasi di daerah, hanya faktor kepentingan politik seperti pemilihan Bupati dan DPRD itu biasa terjadi konflik antar kelompok pendukung. Faktor hukum juga menjadi sesuatu yang penting ketika masyarakat hendak mengajukan kasus hukum dan tidak diladeni dengan baik oleh lembaga hukum, karena alasan utama adalah harus punya banyak uang. Hal ini membuat kepercayaan masyarakat kepada lembaga penegak hukum tidak jelas dan mereka memilih hukum adat sebagai penengah dalam menyelesaikan persoalan mereka.

Dampak konflik perang suku yang sering dirasakan langsung oleh masyarakat adalah kesehatan. Disisi lain dampak psikologis (kecemasan, rasa aman dan stress) anak, ibu, dan orang tua terganggu karena menyaksikan konflik perang suku secara langsung. Rasa saling curiga antar sesama juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi masyarakat dan keluarga untuk percaya dengan kerabat dan orang dekat.

Harta kekayaan, anak gadis dan istri dan generasi penerus menjadi incaran saat terjadi konflik. tetapi disisi lain kepentingan politik masuk dan menjadikan konflik perang suku sebagai lahan bisnis bagi mereka untuk meraup keuntungan. Masyarakat yang terlibat dalam konflik perang suku kadang ikut ramai tanpa memikirkan nyawa dan kesehatan. Tetapi ada

juga yang ikut konflik karena relasi dengan pihak pelaku maupun korban dalam konflik perang suku tersebut, misalnya keponakan atau om dibunuh oleh pihak pelaku maka anak atau om dari pihak korban akan membalas kematian keluarga mereka dengan angkat panah dan berperang.

Pemerintah dan pihak keamanan sebagai agen perubahan artinya bahwa mereka yang menciptakan perdamaian ketika konflik terjadi. Subjek mengatakan bahwa pihak korban, kepala perang, kepala suku mempunyai peranan penting untuk melakukan perdamaian konflik perang suku. Hukum adat sebagai solusi tepat guna menyelesaikan konflik perang suku karena konflik yang terjadi adalah konflik budaya. Untuk perdamaian sendiri dilakukan sesuai tradisi adat yang berlaku bagi setiap suku yang berkonflik. Opsi lain adalah dialog antar kelompok suku untuk menemukan titik terang yang mengarah pada kesepakatan perdamaian bersama.

Subjek mengatakan sebuah solusi yaitu Papua merdeka, menurut subjek selama hidup dengan bangsa Indonesia sampai kapanpun tetap akan ada konflik terjadi terus menerus, karena konflik itu diciptakan oleh manusia dan yang akan lakukan adalah manusia juga. Jika masyarakat Papua merdeka sudah pasti dengan sendirinya konflik tidak akan terjadi, yang ada hanya hidup damai antar sesama manusia. Hal ini subjek katakan dengan sangat percaya diri bahwa lihat saja suatu saat pasti akan terwujud dan masyarakat Papua akan bebas dari ketidakadilan.

Subjek mengatakan bahwa subjek merasa puas ketika tujuan politik tercapai tetapi kebahagiaan dalam diri subjek tidak dirasakan dan tidak ada sama sekali. Relasi baik dengan sesama dan keluarga menjadi hancur, untuk menjalankan kehidupan sudah tidak nyaman dengan orang lain karena masih merasa bersalah dan malu. Kepedulian antar sesama suku atau marga saat konflik terjadi itu sudah menjadi budaya, ketika ada saudara mengalami masalah keluarga atau kerabat harus membantu dalam kondisi apapun. Agama sendiri melarang terjadinya konflik perang suku atau konflik apapun yang berkaitan dengan pembunuhan. Alam semesta menyetujui karena sebelum berperang ada ritual yang dilakukan secara adat, hal ini dilakukan sebagai mantra untuk melindungi prajurit perang dari bahaya.

Subjek sendiri memiliki pengalaman tersendiri saat memimpin perang suku antar kedua kelompok pro dan kontra pemekaran daerah otonomi baru. Selama konflik berlangsung situasi dan kondisi subjek secara fisik mengalami tekanan diantaranya stress, tanggungjawab kepada pihak korban dan tanggungjawab kepada gereja karena konflik perang suku melanggar aturan gereja, hal ini membuat subjek sempat mengalami depresi, namun keduabelah pihak mau menyelesaikan dengan proses dialog yang ditengahi oleh lembaga adat dan pemerintah dan akhirnya konflik intergroup (perang suku) pro kontra tahun 2003/2004 bisa aman.

## e. Tema dan Intensitas subjek 3

**Tabel 5. Intensitas Makna konflik intergroup dan perdamaian pada suku Amungme**

Tema	Intensitas	Analisis
<b>Faktor yang memengaruhi Konflik Intergroup dan Perdamaian</b>	++++	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uang (Bayar pihak pengacara terlalu mahal)</li> <li>• Miras (Ada korban pasti perang atau konflik)</li> <li>• Sengketa Tanah (Perebutan tanah antar klan)</li> <li>• Dendam ( Masa lalu yang belum tuntas)</li> <li>• Saling tidak senang (tidak menghargai)</li> <li>• Kepentingan Politik (Pilbub,Pileg,SDA,Proyek)</li> </ul>
<b>Konflik Intergroup</b>	++++	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terancam (tak bisa buat apa-apa)</li> <li>• Generasi Hancur ( mereka ikut dalam perang suku)</li> <li>• Mematikan (banyak korban jiwa sakit dan mati)</li> <li>• Harta Kekayaan Ludes</li> <li>• Anak Gadis dan Istri jadi korban</li> <li>• Lahan bisnis ( Politik Praktik oleh mereka yang berduit)</li> <li>• Ikut ramai ( perduli dengan sesama kelompok suku atau marga)</li> <li>• Relasi ( hubungan dengan teman dan keluarga jadi terpecah)</li> </ul>
<b>Perdamaian</b>	++++	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah dan pihak keamanan sebagai egen perdamaian</li> <li>• Kepala suku dan kepala perang mempunyai peranan penting dalam proses perdamaian</li> <li>• Hukum Adat ( prosesi perdamaian secara adat yang berlaku)</li> <li>• Tradisi adat ( bayar kepala, patah panah sering dilakukan saat perdamaian)</li> <li>• Dialog ( proses dialog dengan pihak korban)</li> <li>• Merdeka ( Solusi perdamaian )</li> </ul>

---

<b>Makna</b>	<b>++++</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Personal</b> : Rasa puas ketika tujuan politik tercapai tetapi kebahagiaan dalam diri tidak dirasakan dan tidak ada sama sekali. (saat damai)</li> <li>• <b>Relasi</b> : Hubungan baik dengan sesama dan keluarga menjadi hancur, mengalami kehidupan yang tidak nyaman dengan orang lain. (saat konflik)</li> <li>• <b>Sosial</b> : Rasa peduli kepada sesama suku atau marga yang mengalami masalah saat terjadi konflik. ( saat konflik)</li> <li>• <b>Religi/Spiritual</b> : Agama sangat melarang terjadinya konflik, alam semesta menyetujui karena sebelum berperang ada ritual yang dilakukan secara adat. (saat konflik dan perdamaian)</li> </ul>
--------------	-------------	---

---

## Keterangan

- ++++ : Sangat kuat  
 +++ : Kuat  
 ++ : Lemah  
 + : Sangat lemah





## f. Skema teori antar kasus subjek III



Bagan 7. Teori antar kasus subjek 3

#### 4. Deskripsi Subjek IV

##### a. Identitas subjek

- 1) Nama : Y.A
- 2) Usia : 63 Tahun
- 3) Jenis Kelamin : Perempuan
- 4) Pendidikan Terakhir : SD
- 5) Status sosial : Tokoh Perempuan
- 6) Suku : Amungme

##### b. Hasil Observasi

Selama observasi peneliti mengamati dari awal wawancara hingga selesai subjek selalu menampilkan wajah sedih dan air mata menetes ketika memberikan penjelasan dan jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan peneliti. Setiap pertanyaan demi pertanyaan subjek mampu menjawab sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan oleh subjek sendiri. Hal ini menjadi kesimpulan yang menarik untuk di analisis mengenai ekspresi berlebihan dari subjek yang satu ini.

Ada beberapa pertanyaan yang berkaitan langsung dengan pengalaman subjek selalu dijawab dengan raut wajah kesal, mimik muka tegas, bersedih, nangis dan wajah marah disertai nada suara keras. Disimpulkan bahwa subjek memiliki empati yang tinggi tentang semua kejadian konflik saat ini. Peneliti sempat bertanya apakah selama ini sudah ada jalan keluar atau semacam solusi yang sudah dilakukan oleh pihak pemerintah, lembaga adat, LSM dan Gereja untuk berdamai. Subjek

menjawab bahwa selama ini kami sudah berupaya dari lembaga hak asasi manusia tetapi sampai saat ini kami dibatasi oleh pihak keamanan sedangkan pihak-pihak lain belum bisa mengatasi konflik yang sekarang terjadi.

c. Hasil Wawancara

Penelitian ini mengutamakan keterbukaan dari subjek, sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti sampaikan kepada subjek bahwa proses wawancara menggunakan alat perekam. Sebelum wawancara dilakukan peneliti menjelaskan tujuan wawancara secara detail kepada subjek. Subjek juga diminta untuk menjawab sesuai apa yang dirasakan, dialami sesuai kejadian di lapangan. Sebelum wawancara dimulai subjek mengingatkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini menjadi gambaran kepada semua orang bahwa kami ingin perdamaian dan tidak ingin konflik terus menerus.

1) Latar Belakang Subjek

Kehidupan subjek dimulai di sebuah kampung di Tsinga, daerah yang sekarang menjadi kawasan pertambangan Freeport Indonesia. Sejak bayi Subjek ditinggal sebagai seorang yatim piatu. Ayahnya meninggal saat masih kecil dan ibunya menikah lagi dengan bapak yang baru, dan sangat baik sikap dan penerimaan dari bapak tiri akhirnya pelabelan nama marga menggunakan nama ayah tiri dari subjek. Ayah tiri menaruh perhatian berlebihan pada subjek sehingga berapa kakak dari subjek

sering *membully* bahkan tidak memberi subjek makan membuat subjek semakin kuat.

Subjek juga pada saat itu sangat rajin untuk ke gereja sehingga biasa disebut- sebut sebagai pembawa kabar baik dan pembawa kebenaran oleh warga sekitar. Sejak lama subjek sering hidupnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dan pada akhirnya berhenti di Agimuga. Subjek mulai bersekolah di SD tetapi tidak selesai hanya sampai kelas IV dan keluar, alasan juga karena sering berpindah-pindah membuat subjek bosan, ada juga alasan lain yaitu subjek disuruh kawin.

Pada akhirnya subjek kawin dan memiliki empat anak, dari keempat anak dua di antaranya meninggal dan dua masih hidup sampai saat ini. Subjek memiliki perjalanan panjang mengenai perdamaian konflik sejak tahun 1977 hingga saat ini subjek masih tetap menyuarakan keadilan melalui lembaga dan yayasan hak asasi manusia anti kekerasan yang berada di Timika- Papua. Sosok subjek merupakan seorang tokoh perempuan dari suku Amungme yang memiliki jiwa kepemimpinan yang luar biasa.

#### 1) Faktor- faktor yang memengaruhi konflik intergroup

Menurut subjek bahwa konflik biasanya perang suku hanya gara-gara perempuan, tanah dan dendam tapi sekarang ini sudah banyak suku yang datang ke Timika bikin kacau sampai sekarang susah untuk didamaikan. Konflik juga dipengaruhi dendam saat dulu dan sekarang

sama saja, kita orang Papua itu biasa diinjak-injak oleh pendatang dan orang asing sampai saat ini, hal ini membuat masyarakat sering berkonflik dengan warga pendatang di Papua.

Menurut subjek kepentingan politik orang-orang besar membuat masyarakat jadi korban bahkan ada yang meninggal pada saat konflik akan menimbulkan masalah dan ujungnya bisa terjadi perang. Sekarang ini perang suku dan konflik hanya kepentingan orang yang mereka cari bukan sesuatu yang baik. Pihak korban kadang tidak menerima dan ingin balas dendamjadinya konflik terus terjadi. Menurut subjek juga ada unsur paksaan karena kalau tidak dipaksakan tidak mungkin mereka berkonflik dan ikut terlibat.

## 2) Konflik Intergroup

Menurut subjek masyarakat yang berperang itu bikin kotor, bikin rusak dan bikin hancur daerah. Konflik perang suku juga merusak kesehatan bagi mereka yang terlibat langsung dan berdampak pada kesehatan ibu dan anak-anak karena susah berobat pada saat perang suku berlangsung. Kejadian di Kwamki Lama itu bunuh manusia sembarangan tanpa memikirkan dampak dari kejadian tersebut.

Konflik perang suku merusak semua generasi penerus bangsa Papua khususnya generasi Amungme. Manusia mati cukup banyak dan banyak ibu dan anak-anak menderita karena konflik perang suku merengut korban ayahnya. Konflik perang suku juga bisa terjadi karena kepentingan politik orang yang mempengaruhi.

Menurut subjek bahwa konflik sumber daya menjadi perhatian karena sumber daya alam saja orang Papua saling membunuh sampai sekarang, orang Papua mati terus menerus. Sumber daya alam Papua menjadi incaran semua orang sampai ke Papua dan memunculkan konflik disana sampai sekarang ini. Suku Kei, Damal dan Dani biasa bikin kacau hanya karena kepentingan mereka tidak lihat masyarakat asli yang duduk diam tetapi terancam atas perbuatan mereka.

Subjek sendiri pernah membuat masalah dengan Freeport dan pemerintah karena mereka curi kekayaan alam bangsa Papua. Konflik antar kelompok, perang suku yang terjadi di Papua hanya meminta keadilan kepada pemerintah. Padahal dari sisi Agama konflik perang suku sudah dilarang oleh gereja, tetapi manusia lalai dalam mengantisipasi konflik saat ini akhirnya konflik terus meluas dan sampai sekarang ini konflik belum tuntas diselesaikan. Harapannya konflik sekarang ini bisa diselesaikan dengan baik dan benar sesuai mekanisme yang ada tanpa perantara dan permainan politik didalam prosesi perdamaian

### 3) Perdamaian

Menurut subjek dialog atau musyawarah itu penting dilakukan karena membantu selesaikan masalah besar. Pembayaran kepala itu sudah paten karena kalau tidak diselesaikan bisa menimbulkan masalah. Patah panah atau lempar panah bertujuan mengusir roh jahat yang ada dalam perang atau konflik agar kembali ke alamnya. Proses perdamaian bisa dijamin aman karena sudah sepakat dan sudah bayar kepada dan



buang panah itu tandanya sudah damai secara adat. Hal terpenting dalam perdamaian adalah sama-sama menjaga hubungan dengan baik antar sesama.

Menurut subjek untuk damai dengan orang itu kita lihat dulu apa mereka mau damai dengan kita atau tidak. Gerakan perdamaian besar-besaran tahun 1967- 1997 sudah dilakukan dan itu sangat lama hingga sekarang baru muncul konflik lagi karena kepentingan politik dan sebagainya. Komunikasi antar kelompok yang berkonflik sangat membantu untuk menuju perdamaian. Orang tua zaman dulu biasa selesaikan masalah besar itu sesuai adat dua kelompok melalui musyawarah dan sepakat untuk damai berarti damai.

Tradisi setiap suku budaya berbeda- beda orang Amungme lebih mengenal *Anom* dan *Mizim*. *Anom* artinya melanggar hukum dan norma adat suku, sedangkan *Mizim* adalah penghianat. Dua konsep ini yang selalu dipegang oleh suku Amungme sesuai adat dan tradisi yang berlaku. Pemimpin saat ini hanya bawa uang untuk bayar kepala solusi lain tidak pernah dibuat. Untuk mendamakan konflik juga sering mengundang tokoh masyarakat, lembaga adat, lembaga HAM dan pemerintah daerah untuk bersama mencari solusi dan selesaikan masalah.

Menurut subjek sendiri untuk berdamai dengan orang lain harus dilihat dulu apa mereka mau damai tidak, karena kalau berdamai belum bisa saat mereka dalam situasi perang atau konflik karena masih ada emosi. Subjek sendiri sudah damai dengan diri sendiri, dulu pimpin

gerakan kacau dengan freeport dan pemerintah tapi sekarang sudah tua jadi tidak pusing. Damai dengan Tuhan itu sudah pasti karena nafas hidup dari Tuhan.

#### 4) Makna konflik intergroup dan perdamaian

Menurut subjek konflik perang suku dan perdamaian yang saat ini terjadi tidak sesuai karena mereka sudah melanggar aturan-aturan tradisi adat. Perang suku atau konflik biasa diluar tempat perang, seharusnya tidak boleh karena sudah salah menurut tradisi suku Amungme. Melakukan adat dengan baik waktu perang atau konflik itu baik, tetapi kalau salah lakukan adat jelas alam akan benci dan tidak suka dan itu bahaya sekali bagi generasi.

Subjek secara pribadi jelas tidak suka dengan adanya konflik atau perang suku, karena orang tua subjek sejak dulu tidak suka dengan namanya perang suku, karena dampaknya berbahaya sekali bagi kehidupan manusia. Mereka yang selalu berkonflik atau perang suku mempunyai maksud kalau tidak memiliki tidak mungkin melakukan konflik saat seperti sekarang. Suku -suku yang tergolong memiliki perilaku kasar antara lain Kei, Damal dan Dani.

Penampilan mereka yang berperang menakutkan karena mereka rias wajah sambil memanggil roh-roh jahat untuk ikut mereka dalam peperangan dan itu membuat lawan mereka juga ketakutan. Menurut subjek bahwa secara personal mereka penuh tekanan karena takut dan

trauma dengan kejadian-kejadian yang biasa dialami selama ini, tapi jelas mereka tidak bahagia ketika selesai berperang.

Menurut subjek pemimpin sekarang hanya cari kekayaan dan kedudukan bukan lihat masyarakatnya. Pemimpin yang dimaksud adalah Bupati, DPRD dan Pihak-pihak terkait. Disisi lain pelayan gereja selalu berikan nasehat dan mengingatkan umatnya agar selalu hidup baik dan tidak buat masalah. Alam semesta tidak setuju karena alam tidak ingin diganggu dan ingin damai. Hal diatas menunjukkan bahwa perdamaian yang dimaksudkan subjek sudah diupayakan oleh pihak-pihak terkait.

#### d. Analisis Subjek IV

Subjek ini memiliki perbedaan dengan ketiga subjek sebelumnya, kalau ketiga subjek sebelumnya memiliki latar belakang keluarga sebagai pembawa agama di pegunungan, subjek ini memiliki kehidupan yatim dari sejak bayi karena ayahnya meninggal dan subjek tinggal bersama ibunya. Setelah ibunya menikah dengan ayah tirinya, subjek memiliki adik sebanyak delapan orang dan subjek merupakan kakak pertama.

Pengalaman subjek saat sekolah berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung yang lain pada akhirnya subjek putus sekolah saat SD kelas IV dan selama waktu berjalan subjek dipaksakan oleh keluarga untuk segera kawin. Subjek menikah dengan laki-laki yang usia lebih tinggi dari subjek, dan subjek dikaruniakan empat orang anak, namun dua anak subjek meninggal dunia dan sisa dua anak yang sampai saat ini masih bersama dengan subjek sampai sekarang.

Perjalanan panjang subjek dalam meniti karir sebagai tokoh perempuan suku Amungme yang keras kepala dan pemberani membuat subjek terkenal di dunia. Subjek mendapat penghargaan Yap Thiam Hien pada Desember 1999 dan Goldman award 2003, dengan anugerah yang didapatkan memberikan semangat pada diri subjek. PT Freeport membangun kantor yayasan hak asasi manusia anti kekerasan (YAHAMAK) dan dikepalai langsung oleh subjek sendiri sampai sekarang. Suku Amungme sendiri memandang subjek sebagai tokoh perempuan paling berani di tanah Amungsa kota Timika sampai sekarang, hanya kondisi subjek semakin menua jadi jarang keluar rumah dan hanya tinggal bersama anak dan cucu subjek di Jayapura.

Faktor-faktor yang memengaruhi konflik saat ini hanya karena perempuan, tanah adat dan dendam masa lalu tetapi sekarang ini sudah banyak suku di Timika sehingga konflik selalu ada sampai sekarang dan susah untuk mendamaikan hanya berharap pemimpin untuk melihat persoalan sekarang ini. Subjek mengatakan selain itu kepentingan politik orang-orang besar membuat masyarakat jadi korban bahkan korban jiwa. Hal ini membuat konflik yang awalnya kecil menjadi konflik perang suku antar kelompok suku yang tidak terima ketika ada saudara atau kelompok suku mereka dibunuh saat konflik terjadi.

Konflik antar kelompok suku berdampak pada kesehatan masyarakat lokal yang ada pada situasi konflik, karena konflik itu menurut subjek adalah sesuatu yang kotor, bau dan menghancurkan daerah.

Selain itu tidak ada keadilan bagi masyarakat yang tidak ikut dalam konflik melainkan semua dijadikan sasaran. Konflik perang suku juga menghilangkan nyawa generasi penerus, ini merupakan pelanggaran adat yang sebenarnya harus diselesaikan segera sebelum ada balas-membalas antar kelompok suku. Problem politik yang mengarah pada aksi masa berujung konflik dipengaruhi oleh tokoh politik yang dicalonkan menjadi Bupati atau DPRD tidak lolos dalam proses demokrasi bisa terjadi konflik besar, kalau sampai ada yang meninggal berarti akhirnya perang suku.

Subjek sebagai tokoh perempuan asli suku Amungme sangat tidak suka dengan konflik perang antar suku, sejak dulu subjek pernah terlibat dalam proses perdamaian konflik besar yang terjadi sejak Tahun 1976-1997. Pendekatan yang dilakukan ialah musyawarah atau dialog dengan mereka yang berkonflik terlebih dulu untuk mengambil hati mereka. Setelah sudah ada kesepakatan bersama dalam forum dialog baru atur jalan menuju perdamaian.

Menurut subjek sendiri untuk berdamai dengan orang lain harus lihat apakah mereka siap berdamai atau tidak. Jika mereka siap barulah dilakukan prosesi perdamaian kalau tidak ingin berdamai tidak boleh dipaksakan karena akan berdampak dikemudian hari. Komunikasi antara kepala perang, pihak korban dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk menjalin relasi sebelum mengarah pada perdamaian.

Tradisi setiap suku di Papua berbeda dalam menyikapi konflik dan perdamaian, suku Amungme sendiri mengenal namanya *Anom* dan *Mizim* yang diartikan sebagai melanggar aturan, norma adat dan penghianat. Dua hukum yang dimaksudkan memiliki nilai histori yang kuat sampai saat ini. Suku lain juga pasti memiliki tradisi tersendiri untuk menyelesaikan konflik perang suku maupun konflik sosial lainnya. Subjek sendiri sudah damai jadi untuk berdamai dengan siapapun bisa dilakukan.

Subjek secara personal tidak suka dengan adanya konflik, apalagi konflik perang suku di tanah Papua. Orang tua subjek sejak dulu sudah lepas panah dan tidak ingin berkonflik dengan siapapun karena dampaknya sangat berbahaya pada generasi. Mereka yang selalu melakukan konflik mempunyai maksud dan tujuan untuk dicapai. Penampilan mereka yang berperang menakutkan karena sudah menghias wajah sambil memanggil roh-roh jahat untuk ikut mereka berperang. Tujuannya agar musuh mereka takut dan mudah untuk dihabisi. Setelah mereka berperang tidak akan ada kebahagiaan bagi mereka.

Secara personal saat konflik perang suku terjadi penuh tekanan karena situasi tidak kondusif. Menjaga relasi baik dengan sesama pada akhirnya ikut terlibat dalam konflik perang suku karena menghargai kepala perang adalah bagian dari suku sendiri. Secara sosial tanggung jawab bersama kalau suku tersebut mengalami kondisi konflik karena sudah merupakan budaya. Subjek mengatakan bahwa pelayan gereja selalu memberikan nasehat keagamaan kepada umat agar selalu hidup baik dan



tidak berbuat masalah. Alam semesta tidak setuju dengan konflik perang suku karena merasa terganggu.

Subjek secara keseluruhan menjelaskan bagaimana faktor timbulnya konflik perang suku antar kelompok di Timika, selanjutnya bagaimana melihat konflik dari kaca mata budaya atau adat suku Amungme. Konflik perang suku terjadi juga karena ada kepentingan pihak-pihak lain untuk menghancurkan masa depan orang Papua pada khususnya suku Amungme.

Dari keterangan subjek disimpulkan bahwa untuk melakukan perdamaian tentu sangat mudah, tentunya dengan pendekatan dialog dan musyawarah yang mencapai mufakat, disitu secara langsung melaksanakan prosesi perdamaian. Tidak terlepas dari nilai historis setiap suku tentu ada ritual yang patut dihormati. Sehingga prosesi perdamaian secara total hanya dapat dilakukan ketika sudah ada kesepakatan bersama. Proses dialog antar kelompok suku, pemerintah dan lembaga adat dapat membantu mempercepat proses perdamaian.

e. Tema dan Intensitas subjek 4

**Tabel 6. Intensitas makna konflik intergroup dan perdamaian pada suku Amungme**

<b>Tema</b>	<b>Intensitas</b>	<b>Analisis</b>
<b>Faktor yang memengaruhi Konflik Intergroup dan Perdamaian</b>	<b>++++</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepentingan Politik (Pemilu)</li> <li>• Dendam (masa lalu yang belum tuntas)</li> <li>• Irihati (gaya hidup, sisi ekonomi)</li> <li>• Kekayaan Alam</li> <li>• Perselingkuhan &amp; Pemerksaan</li> </ul>
<b>Konflik Intergroup</b>	<b>++++</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak adanya Keadilan</li> <li>• Konflik politik yang memengaruhi aksi masa</li> <li>• Sumber daya alam</li> <li>• Menghancurkan Daerah</li> </ul>

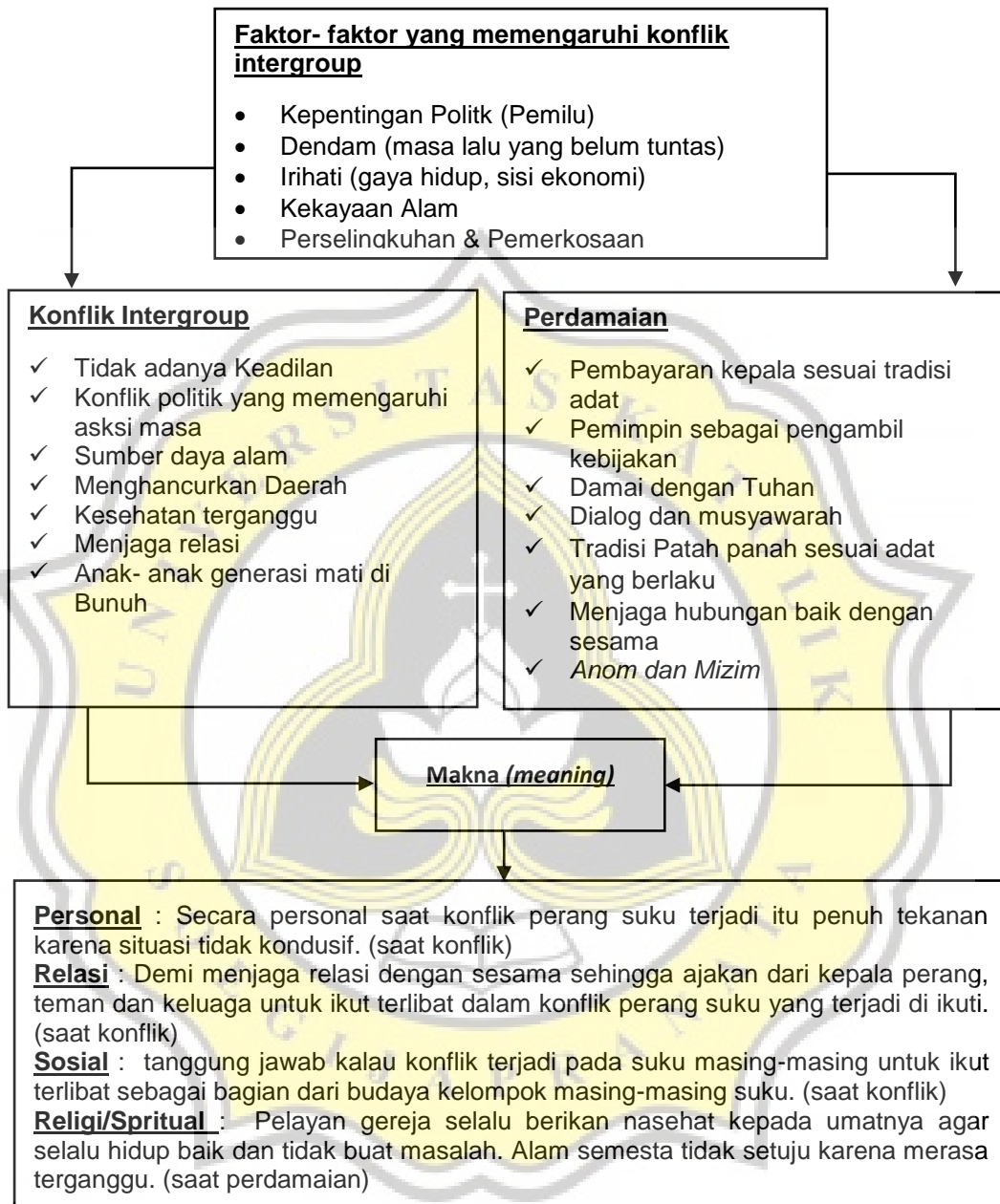


		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesehatan terganggu</li> <li>• Menjaga relasi</li> <li>• Anak- anak generasi mati di Bunuh</li> </ul>
<b>Perdamaian</b>	<b>++++</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembayaran kepala sesuai tradisi adat</li> <li>• Pemimpin sebagai pengambil kebijakan</li> <li>• Damai dengan Tuhan</li> <li>• Dialog dan musyawarah</li> <li>• Tradisi Patah panah sesuai adat yang berlaku</li> <li>• Menjaga hubungan baik dengan sesama</li> <li>• <i>Anom dan Mizim</i></li> </ul>
<b>Makna</b>	<b>++++</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Personal</b> : Secara personal saat konflik perang suku terjadi itu penuh tekanan karena situasi tidak kondusif. (saat konflik)</li> <li>• <b>Relasi</b> : Demi menjaga relasi dengan sesama sehingga ajakan dari kepala perang, teman dan keluarga untuk ikut terlibat dalam konflik perang suku yang terjadi di ikuti. (saat konflik)</li> <li>• <b>Sosial</b> : tanggung jawab kalau konflik terjadi pada suku masing-masing untuk ikut terlibat sebagai bagian dari budaya kelompok masing-masing suku. (saat konflik)</li> <li>• <b>Religi/Spiritual</b> : Pelayan gereja selalu berikan nasehat kepada umatnya agar selalu hidup baik dan tidak buat masalah. Alam semesta tidak setuju karena merasa terganggu. (saat perdamaian)</li> </ul>

## Ketrangan

- ++++ : Sangat kuat  
 +++ : Kuat  
 ++ : Lemah  
 + : Sangat lemah

## f. Skema teori antar kasus subjek IV



Bagan 8. Teori antar kasus subjek 4

## 5. Focus Group Discussion (FGD)

### a. Deskripsi Responden FGD

- 1) Peneliti : Wilhelmus Wanmang
- 2) Notulen : Alpius Katagame
- 3) Peserta : (A.K),(P.K),(K.S),(N.N),(S.N),(S.D),(S.N),(W.K),(DM)
- 4) Tempat : Jl. Poros SP V. Kompleks Umpliga Timika- Papua
- 5) Waktu : 31 Oktober 2018 (13:00-16:00 WIT)

### b. Hasil Observasi

Selama observasi peneliti mendapatkan hal menarik di antaranya ada beberapa responden yang menjelaskan sambil tertawa dan ada juga yang menjelaskan dengan serius bahkan sempat ada marah- marah juga. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diskusi yang dilakukan tentu memberikan respon positif kepada mereka dalam menyikapi situasi konflik sosial yang sering terjadi di lingkungan mereka.

Tetapi secara keseluruhan peneliti tidak mengalami hambatan dalam proses diskusi kelompok, karena semua responden aktif dalam memberik masukan dan kritikan mengenai pertanyaan yang peneliti berikan. Peneliti menyiapkan pertanyaan yang tidak terlalu luas melainkan poin penting yang secara universal mereka dapat menjawab dan mudah dipahami oleh mereka.

Pada awal pembukaan sempat terjadi salah paham antara notulen dengan responden tetapi pada akhirnya bisa di antisipasi dan diskusi kembali diarahkan ke tema yang sudah di tentukan. Pada pertengahan

ada beberapa responden yang saling berdebat karena bedah pendapat bahkan sama pendapat tetapi dianggap adopsi pernyataan antar responden. Pada akhir diskusi ada kesan dan pesan dari kepala suku setempat, harapannya semua proses diskusi hari ini dapat dipublikasikan sehingga semua orang mengetahui dengan jelas kondisi konflik sosial (perang suku) di kabupaten Mimika. Akhir dari rangkaian diskusi grup ada foto bersama antara peneliti dan responden penelitian.

c. Hasil Diskusi Fokus Grup Diskusi

- a) Bagaimana Pandangan saudara mengenai konflik yang sering terjadi di Timika diantaranya konflik perang suku dan konflik antar kelompok suku pendatang di Timika?

Menurut pendapat kelompok diskusi bahwa konflik perang suku terjadi karena adanya dendam masa lalu, persoalan politik kepentingan dan politik ekonomi. Pemerintah daerah sebagai pihak netral tetapi ikut terlibat bahkan melindungi konflik itu sendiri. Sedangkan konflik dengan masyarakat pendatang hanya karena perampasan tanah, persaingan ekonomi dan kecemburuan sosial.

Konflik antar sesama suku dan marga terjadi sejak tahun 2007-2018 sampai saat ini belum ada proses perdamaian yang dilakukan secara total antara pihak korban dan kepala perang. Jika sudah dilakukan maka akan ada jalur perdamaian yang di fasilitasi oleh pihak pemerintah dan DPRD serta seluruh masyarakat yang ikut terlibat dalam konflik tersebut, maka konflik akan berakhir. Untuk sementara belum dilakukan

kami tidak mengetahui apakah nanti setelah pelantikan Bupati dan DPRD baru diselesaikan atau tidak ungkap mereka.

- b) Bagaimana pendapat dan pandangan saudara mengenai proses perdamaian yang sudah dilakukan oleh pemerintah daerah Mimika, Lembaga Adat dan Lembaga Gereja?

Menurut pendapat kelompok diskusi bahwa pemerintah sebagai pihak yang memiliki kuasa dalam hal perdamaian saat konflik terjadi, tetapi realita sampai saat ini adalah pembiaran konflik, ada yang mengatakan pemerintah daerah juga ikut terlibat dalam konflik.

Pandangan lain adalah pemerintah seharusnya mampu menegakan hukum positif sebagai jalan damai. Pernah para intelektual yang bergabung dalam solidaritas peduli konflik Timika mengusulkan PERDA mengenai larangan konflik, namun sampai sekarang belum di bahas di DPRD. Responden yakin dengan disahkan PERDA konflik kemungkinan masyarakat sadar dan tidak berani melakukan konflik.

Lembaga adat dan gereja hanya bisa pasrah melihat situasi yang terjadi. Masyarakat sudah tidak percaya dengan keberadaan lembaga adat karena lembaga saja ada masalah dualisme kepemimpinan akhirnya sulit untuk mengatasi konflik yang terjadi. Hal lain lagi bahwa lembaga adat sulit mengatasi konflik perang suku, disebabkan suku yang berkonflik bukan dari suku asli Amungme. Lembaga gereja sendiri sering melakukan pendekatan kepada masyarakat di lapangan perang namun setelah

mereka selesai ceramah konflik terus dilanjutkan karena belum disepakati mengenai jumlah korban yang mati pada saat konflik terjadi.

- c) Apa akibat dan dampak yang sering saudara rasakan saat terjadi konflik saat ini?

Menurut responden dampak dari konflik perang suku yang sering dirasakan secara keseluruhan adalah lumpuhnya aktivitas sehari-hari, harta benda di rampas, anak perempuan dan istri jadi korban pemerkosaan, akses ke rumah sakit, bandara bahkan sekolah menjadi masalah. Konflik perang suku yang terjadi saat ini tidak murni, karena sudah dilapisi dengan kepentingan jadi biasanya korban dibunuh disembarang tempat bukan di tempat yang sudah di tentukan. Dampak kesehatan juga bagi mereka yang biasanya menjaga malam saat konflik dan sering mengalami sakit.

Dampak juga bukan hanya terjadi kepada masyarakat Papua saja melainkan masyarakat pendatang juga menjadi korban dan mengalami kerugian terhadap dagangan, karena kebanyakan konsumen adalah masyarakat asli setempat. Hal ini selalu dirasakan sampai kapanpun selama konflik terus masih ada dan belum berakhir secara total dampaknya akan sama.

- d) Apa pesan dan solusi yang ingin saudara sampaikan mengenai konflik antar kelompok di Timika dan Perdamaian?

Menurut responden pesan yang dapat disampaikan berkaitan dengan proses perdamaian yang masih tertunda selama ini untuk segera

diselesaikan sebelum konflik menyebar dan lebih luas lagi. Pemerintah segera sahkan dan menetapkan PERDA larangan konflik perang suku di Kabupaten Mimika. Pemerintah, lembaga adat dan lembaga gereja harus bekerja sama dan membuat langkah-langkah untuk mengatasi konflik perang suku dan perdamaian.

Pemerintah dan pihak keamanan yang bertugas sebagai pelindung rakyat mempunyai hak untuk mengintervensi kegiatan- kegiatan masyarakat yang mengarah pada konflik antar kelompok suku atau marga karena dampak langsung terhadap masyarakat sangat buruk. Selama ini masyarakat asli hanya diam dan tidak mengambil tindakan berlebihan untuk melawan. Perlu diketahui bahwa mereka yang sering berkonflik selama ini adalah bukan orang asli Amungme dan Kamoro melainkan suku lain yang datang kacaukan daerah ini. Sebut saja suku Dani dan Damal dari wilayah pegunungan tengah, sedangkan suku pendatang lain adalah suku kei yang selalu membuat keributan.

Harapan masyarakat asli hanya satu ialah ketika ada kejadian konflik antar kelompok atau apapun kalau dilakukan oleh suku pendatang maka pemerintah siapkan transportasi dan kirim pulang mereka ke tempat asal. Solusi ini yang sangat baik dan tepat agar mereka yang melakukan konflik di kota Timika akan sadar dan tidak mudah untuk melakukan konflik lagi. Jika ini dilakukan oleh Pemerintah maka berapa tahun kedepan tidak akan ada konflik lagi di daerah ini seperti sekarang .